

Konstruksi Sosial Pergaulan Bebas Pada Remaja Tongkrongan di Grand Batavia Kabupaten Tangerang

Zahra Marisatu¹, Haryono², Kudus Abdul Wahid³

^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi, Universitas Suktan Ageng Tirtayasa

e-mail: 2290200041@untirta.ac.id¹, marisatuzahra268@gmail.com²

Abstrak

Pada penelitian ini, penelliti membahas tentang Konstruksi Sosial Pergaulan Bebas Pada Remaja Tongkrongan Di Grand Batavia Kabupaten Tangerang yang pergaulannya sudah terbilang sangat bebas serta adanya perilaku *hedonis* dikalangan remaja. Anak remaja lebih suka memiliki kehidupan yang bebas mengikuti budaya luar yang ketimuran dan kebarat-baratan. Hal ini tentunya mempengaruhi kehidupan remaja tongkrongan yang ada di grand Batavia kabupaten Tangerang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi sosial pergaulan bebas pada remaja tongkrongan di grand Batavia kabupaten Tangerang. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus hasil dan temuan yang ditemukan oleh peneliti adalh remaja tongkrongan yang ada di grand Batavia sudaah melakukan kegiatan mabuk-mabukan dan seks bebas dari dibawah umur dan masih menginjak bangku sekolah menengah pertama. Eksternalisasi, remaja di grand Batavia mulai mengaktualisasi pengalaman, nilai, dan perilaku mereka dalam interaksi sosial. Objektivitas, Dimana perilaku tersebut mulai dilihat dan diterima sebagai bagian dari realitas sosial. Internalisasi, Dimana remaja mulai menerima nilai dan norma yang terbentuk didalam kelompok tongkrongan mereka sebagi bagian dari diri mereka sendiri.

Kata kunci: *Remaja, Pergaulan Bebas, Konstruksi Realitas Sosial*

Abstract

In this study, the researcher discussed the Social Construction of Promiscuity in Barge Adolescents in Grand Batavia, Tangerang Regency whose association is already very free and the existence of hedonistic behavior among adolescents. Teenagers prefer to have a free life following the outside culture that is eastern and westernized. This certainly affects the lives of barge teenagers in grand Batavia, Tangerang regency. The purpose of this study is to determine the social construction of promiscuity in barge adolescents in grand Batavia, Tangerang regency. The purpose of this study is to determine the social construction of promiscuity in barge adolescents in grand Batavia, Tangerang regency. In this study, the method used is a qualitative approach with a case study method of results and findings found by researchers who are teenagers in grand Batavia who have been doing drunken activities and free sex from minors and are still in junior high school. Externalization, teenagers in grand Batavia began to actualize their learning, values, and behaviors in social interactions. Objectivity, where these behaviors begin to be seen and accepted as part of social reality. Internalization, where teenagers begin to accept the values and norms formed in their barge group as part of themselves.

Keywords : *Adolescents, Promiscuity, Construction of Social Reality*

PENDAHULUAN

Grand Batavia terletak di Jl. Raya Cadas-Kukun, Sindangsari, Kec. Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang. Kabupaten Tangerang terletak di bagian timur Provinsi Banten. Di Kabupaten Tangerang memiliki beberapa aspek-aspek khususnya disektor pendidikan, sosial, dan budaya. Peneliti berusaha mengkaji fenomena remaja yang melakukan tindakan pergaulan bebas di dalam suatu tongkrongan. Adanya ketertarikan peneliti dalam fenomena ini ialah bagaimana terjadinya Konstruksi Realitas Sosial Pergaulan Bebas Remaja Tongkrongan. Bagaimana

pengetahuan dan sudut pandang seorang remaja dalam melakukan perilaku pergaulan bebas. Adanya budaya ketimuran di Grand Batavia Kabupaten Tangerang membuat peneliti tertarik dalam fenomena ini. Klasifikasi kelompok umur manusia atau remaja yang diteliti adalah remaja tingkat akhir yang berusia 19-25 merupakan sebaya dengan peneliti. Usia ini adalah usia yang paling banyak melakukan perubahan dalam hidupnya dikarenakan masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului pertimbangan yang matang.

Perubahan pada remaja merupakan gejala wajar yang timbul di dalam satu kehidupan masyarakat dalam pengaruh pergaulan, perubahan akan terus berlangsung sepanjang masih terjadinya interaksi antar manusia dan antar masyarakat. Perubahan dapat terjadi baik secara psikis maupun mental, baik ke arah yang lebih positif maupun yang negatif. Perubahan yang terjadi merupakan dampak berkembangnya modernisasi, hal ini dapat dilihat dari gaya hidup masyarakat yang lebih *hedonistic* dan juga arah pergaulan, semua itu diekspresikan sesuai dengan gaya dan tingkat kemampuan individu.

Remaja merupakan fase kehidupan yang penuh dinamika, di mana individu mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada fase ini, remaja cenderung mencari identitas diri dan seringkali melakukan eksplorasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pergaulan sosial. Salah satu fenomena yang cukup memprihatinkan dalam konteks pergaulan remaja adalah pergaulan bebas. Pergaulan bebas, terutama dalam lingkungan tongkrongan, telah menjadi isu yang banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan pemerintah. Dalam era globalisasi dan kemajuan saat ini, belajar tidak lagi terbatas pada lingkup sekolah atau lembaga Pendidikan formal. Teknologi telah membuka akses ke sumber daya belajar yang tak terbatas melalui internet dan media digital, memungkinkan individu untuk belajar secara mandiri dan informasi dapat dengan cepat menyebar diseluruh dunia. Internet memiliki kelebihan sebagai sumber belajar yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar atau belajar mengajar dengan memfungsikan sebagai sumber belajar, termasuk internet sebagai sumber belajar, termasuk internet sebagai sumber informasi yang menunjang kegiatan pembelajaran (Sasmita, 2020).

Dari berkembangnya di era modernisasi dan teknologi memiliki dampak negatif yang membuat peserta didik mulai memudahkan budaya dan adat dengan meninggalkan kebiasaan baik yang sudah dipatuhi oleh Masyarakat, yang berdampak bagaimana buruknya perilaku terhadap orang tua dan menimbulkan tindak criminal (Darlan, 2020). Namun, masih ada kebutuhan untuk menggali lebih dalam seluk-beluk hubungan ini dan mengidentifikasi mekanisme khusus yang melaluinya modernisasi dan teknologi dalam proses belajar membentuk perubahan budaya dan social.

Remaja yang berada di Grand Batavia Kabupaten Tangerang menjadi bagian yang melakukan pergaulan bebas justru dilihat bagaimana seorang remaja dapat melakukan hal tersebut dan dilihat bagaimana pengetahuan remaja terhadap lingkungan yang berada disekitarnya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, Sekitar 15 orang dalam suatu perkumpulan remaja yang melakukan pergaulan bebas seperti mabuk-mabukan dan seks bebas. Dalam bermabuk-mabukan biasanya remaja tersebut minum 1 botol untuk beramai-ramai dan tergantung situasi acara yang mereka rayakan. Sebagai bentuk selebrasi ulang tahun remaja tersebut biasanya meminum sampai 12 botol dalam sekali acara.

Anak remaja lebih suka memiliki kehidupan yang bebas dan mengikuti budaya ketimuran karena budaya timur dapat hidup dengan bebas. Hal ini tentunya mempengaruhi kehidupan remaja tongkrongan yang ada di daerah Grand Batavia Kabupaten Tangerang. Dalam hal ini seharusnya remaja yang berada di Grand Batavia Kabupaten Tangerang harus terkontrol dan diselamatkan karena remaja merupakan generasi penerus bangsa, adanya remaja yang berkualitas justru menghasilkan bangsa yang baik.

Pergaulan bebas dapat diartikan sebagai sebuah interaksi antara seseorang dengan orang lain tanpa mengikatkan diri pada aturan-aturan, baik di dalam undang-undang maupun hukum agama serta lingkungan.(B. Simanjuntak 2020). Bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh remaja

tanpa adanya batasan atau norma yang mengatur perilaku mereka. Pergaulan bebas sering kali dikaitkan dengan perilaku negatif seperti konsumsi alkohol, penggunaan narkoba, dan seks pranikah. Meskipun tidak semua pergaulan bebas berujung pada perilaku negatif, namun kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas berisiko tinggi lebih besar dalam kelompok remaja yang tidak mendapatkan pengawasan atau arahan yang memadai.

Di Indonesia masalah kenakalan remaja cukup memperhatikan bagi Masyarakat. Dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019) sepanjang bulan Januari sampai April 2019 sebanyak 37 kasus kekerasan diberbagai jenjang pendidikan. Masalah lainnya sering kali dilakukan remaja melakukan tauran pelajar, sebagaimana yang diungkapkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2019) angka tauran pelajar di Indonesia kian meningkat datanya dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 sebesar 12,9 naik menjadi 14 persen di tahun 2018. (Kartono, 2019)

Tongkrongan dapat diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan tempat atau kelompok dimana remaja sering berkumpul untuk bersosialisasi, berdiskusi, atau hanya menghabiskan waktu bersama. Menurut ahli sosiologi, tongkrongan bisa dilihat sebagai ruang sosial yang penting dalam membangun relasi antar individu dan memfasilitasi interaksi sosial. (Ritzer, 2007). Nongkrong merupakan bagian dari kehidupan anak remaja, dibuat dalam ruang praktik sosial (Nilam And Mansfield 2016). Lingkungan tongkrongan dapat beragam, mulai dari kafe, taman, pusat perbelanjaan, hingga tempat-tempat nongkrong yang lebih informal seperti pinggir jalan atau lapangan. Tongkrongan menjadi salah satu tempat favorit bagi remaja untuk menghabiskan waktu luang, bertukar cerita, dan menjalin pertemanan.

Penelitian mengenai Konstruksi Realitas Sosial Pergaulan Bebas Remaja Tongkrongan penting untuk dilakukan. Berdasarkan pernyataan di atas, hal ini menarik untuk diteliti tentang bagaimana Kontruksi Sosial Pergaulan Bebas Pada Remaja Tongkrongan terutama pada Remaja yang berada di Grand Batavia Kabupaten Tangerang.

Istilah kontruksi sosial atas *realitas (social construction of reality)* didefinisikan sebagai proses sosial. Melalui tindakan dan interaksi dimana orang secara subyektif menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama. Kontruksi Sosial dapat didefinisikan sebagai pernyataan atau keyakinan (*claim*) dan sudut pandang (*viewpoint*) bahwa isi kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain diajarkan oleh orang lain atau masyarakat. Kontruksi sosial adalah fakta atau realitas perilaku yang terjadi antar individu/kelompok dalam kehidupan generasi muda yang menciptakan fenomena sosial.

Kontruksi sosial diciptakan atau dibangun oleh individu yang bebas, individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dibangun berdasarkan keinginan dirinya sendiri. Dalam banyak hal, manusia memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas control struktur dan pranata sosialnya, dimana individu melalui respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya menciptakan realitas sosial. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relative bebas didunia sosialnya.

Berger dan Luckman melihat hubungan timbal balik antara masyarakat dan individu. Memahami hubungan tersebut dapat membantu untuk mengetahui bagaimana masyarakat itu bersifat subyektif dan juga objektif. Ada dialektika antara masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah realitas objektif, dan manusia adalah produk masyarakat. Berger dan Luckman menggunakan istilah-istilah *eksternalisasi, obyektifitas, dan internalisasi* untuk menggambarkan hubungan dialektik tersebut. (Johnson, 1986:68)

Eksternalisasi adalah aktivitas manusia yang bersifat fisis maupun mental sebagai wujud pencurahan kedirian manusia dalam kehidupan sosial secara terus menerus. Keberadaan manusia tidak mungkin tanpa gerak, ia akan terus memmanifestasikan kediriannya dalam aktivitas. Sejak dilahirkan manusia terlibat dengan orang lain, mengalami berbagai hal, bertindak, berperilaku, berhubungan secara kolektif hingga pada akhirnya menciptakan kehidupan sosial. Semua itu tertuang dalam realitas sehari-hari. (Sukidin dan Suharso, 2015:16-17)

Objektifikasi Adalah proses dimana produk-produk aktivitas manusia baik fisis ataupun mental yang dieksternalisasi menemui realitasnya yang objektif. Dengan kata lain, aktivitas manusia mengalami proses pembiasaan dan pelembagaan, sehingga membentuk faktisitas yang bersifat eksternal. Pembiasaan ialah berupa pola tindakan yang sering dilakukan dan diulangi.

Proses pembiasaan atas aktivitas manusia melahirkan kelembagaan. Tatanan kelembagaan itu diobjektivasi dengan cara reifikasi yakni pemahaman produk-produk kegiatan manusia dengan cara seolah-olah hal itu bukan produk manusia. Dunia yang direifikasi dialami manusia sebagai faktisitas yang asing, suatu karya asing yang berada di luar kendalinya melainkan kendali sosial. (Sukidin dan Suharso, 2015:17-18)

Internalisasi adalah pemahaman ataupun penafsiran terhadap peristiwa objektif/realitas objektif oleh individu secara langsung sebagai pengungkapan 21 makna. Individu meresapi realitas objektif mentransformasikannya kedalam struktur kesadaran subjektif. Mengidentifikasi diri terhadap kelembagaan dan organisasi sosial dimana individu menjadi bagian darinya. Proses internalisasi terjadi dalam bentuk sosialisasi baik yang bersifat primer maupun sekunder. (Sukidin dan Suharso, 2015:20). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi Sosial Pergaulan Bebas Pada Remaja Tongkrongan Di Grand Batavia Kabupaten Tangerang.

METODE

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi kasus dalam menggambarkan realita yang sesuai dengan keadaan di lapangan. Metode kualitatif adalah penelitian yang diperuntukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi dan pemikiran individu ataupun kelompok (Ghony, 2016: 27).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang suatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moloeng, 2007:6). Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang mengeksplorasi kehidupan nyata sebuah kasus dengan menggunakan pengumpulan data yang mendalam (Creswell, 2013:135--136).

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dapat memberikan ruang kepada peneliti dalam mempelajari suatu hubungan serta aktivitas secara lebih luas dan dimaknai secara lebih mendalam. Penelitian ini menggambarkan bagaimana konstruksi sosial pergaulan bebas remaja tongkrongan. Sifat penelitian kualitatif yang dinamis, menjadikan penelitian ini dapat berubah-ubah dan terus Berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti. Data-data tersebut diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti juga mendeskripsikan mengenai Konstruksi Sosial Pergaulan Bebas Pada Remaja Tongkrongan Di Grand Batavia Kabupaten Tangerang dengan membahas analisis dari hasil penelitian dengan menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial Berger dan Luckman.

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

A. Letak Geografis Kelurahan Sindangsari

Kelurahan sindangsari memiliki kondisi lahan yang datar, kelurahan Sindangsari mempunyai luas wilayah 430 Ha yang sepertiganaya merupakan daerah Perumahan, sisanya merupakan Kawasan Industri, perkampungan penduduk dan di sebelah utara masih tersisa lahan pertanian basah. Oleh karena itu, kelurahan sindangsari Sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai Buruh, Wiraswasta dan Sebagian kecil sebagai PNS, TNI dan POLRI.

Secara Demografis, kelurahan sindangsari berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Desa Mekarsari dan Desa Sukasari.
- Sebelah Selatan : Desa Pasarkemis.
- Sebelah Barat : Desa Sindangpanon dan Kelurahan Sukatani
- Sebelah Timur : Desa Pangadegan

Sumber: kondisi objek kelurahan sindangsari kecamatan pasar kemis

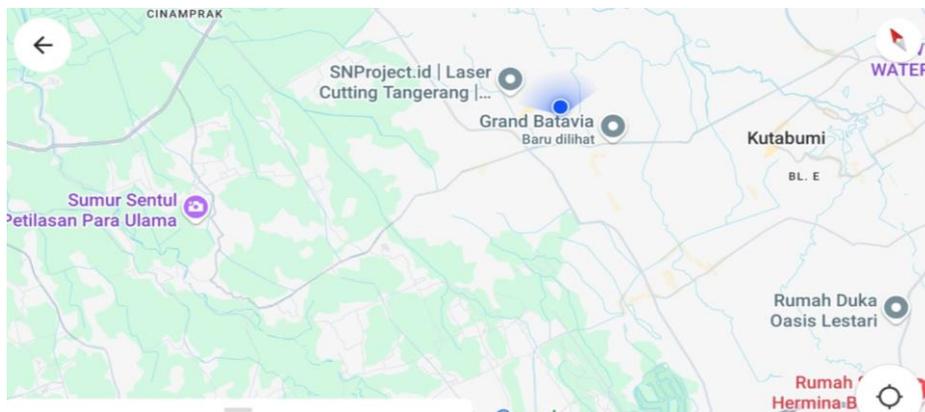
Letak geografis yang demikian merupakan suatu wilayah yang sangat berpotensi bagi kelurahan sindangsari dan warganya.

Tabel 4. 1 Wilayah Kelurahan Sindangsari

No	Nama Kampung	Kelurahan
1	Kampung Putat	Kelurahan sindangsari
2	Kampung Ketos	Kelurahan sindangsari
3	Kampung Leles	Kelurahan sindangsari
4	Kampung Kongsibaru	Kelurahan sindangsari
5	Perumahan Taman Walet	Kelurahan sindangsari
6	Perumahan Taman Nuri	Kelurahan sindangsari
7	Perumahan Vila Permata	Kelurahan sindangsari
8	Perumahan Grand Batavia	Kelurahan sindangsari

Sumber: kondisi objek kelurahan sindangsari

Grand Batavia merupakan salah satu Lokasi pemukiman yang berada di kelurahan sindangsari, grand Batavia memiliki pemukiman perumahan dan juga suatu tempat pusat perbelanjaan, caffe, dan fasilitas-fasilitas lainnya. Grand Batavia merupakan Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti, dikarenakan banyaknya remaja dari daerah lain yang berdatangan ke grand Batavia untuk melakukan aktivitas nongkrong.



Gambar 4. 1 Peta Lokasi Grand Batavia

Sumber: https://maps.app.goo.gl/rJL97fYMAkrA5NKW6?g_st=ac

B. Kepadatan penduduk

Faktor demografis penduduk merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap perkembangan Masyarakat. Pada bagian ini akan di gambarkan komposisi jumlah penduduk berdasarkan perbesaran wilayah dan usia. Jumlah penduduk kelurahan sindangsari sumber data yang digunakan yaitu hasil sensus penduduk dan proyeksi penduduk, data penduduk diperoleh dari hasil proyeksi terdapat, 30.170 jiwa dengan jumlah, 15.608 laki-laki dan 14.952 perempuan. Berkaitan dengan kependudukannya, aspek yang pentingnya antara lain perkembangan jumlah penduduk, kepadatan dan persebarah strukturnya.

1. Jumlah Penduduk : 32.389 Jiwa
 Terdiri dari :
 - Laki-laki : 16.546 Jiwa
 - Perempuan : 15.843 Jiwa
2. Jumlah Kepala Keluarga : 9.606 Jiwa
3. Klasifikasi Penduduk Menurut Umur :

Tabel 4. 2 Usia Penduduk

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH
1	0-4 Tahun	1.926
2	5-9 Tahun	2.805

3	10-14 Tahun	3.378
4	15-19 Tahun	2.940
5	20-24 Tahun	3.128
6	25-29 Tahun	2.957
7	30-39 Tahun	4.943
8	40-49 Tahun	7.124
9	50-59 Tahun	2.346
10	60 Tahun Keatas	842
JUMLAH		32.389

2. Profil Informan

Pada hal ini penulis akan memaparkan profil informan yang terkait yaitu anak tongkrongan pelaku pergaulan bebas dan anak tongkrongan yang tidak melakukan pergaulan bebas. Informan tersebut yang sering melakukan aktifitas nongkrong di daerah Grand Batavia Kabupaten Tangerang. Adapun informan penelitian ini yaitu:

A. Anak Tongkrongan Pelaku Pergaulan Bebas

1. BAP (22 tahun) merupakan remaja yang melakukan aktivitas nongkrong dan tergabung dalam anak tongkrongan, bima bekerja sebagai photographer yang bergerak di bidang entertain dan sering bekerja dengan selebgram bahkan artis.
2. AA (22 tahun) seorang mahasiswa yang berkuliah di salah satu universitas swasta di Tangerang. Arjaq memiliki kesibukan sebagai mahasiswa dan juga sering mengikuti event musik yang ada di Tangerang.
3. YA (23 tahun) seorang remaja yang melakukan aktivitas nongkrong di grand Batavia. Yoga merupakan seorang remaja yang bekerja di Perusahaan swasta dan juga seorang anak band yang ada di kabupaten Tangerang. Yoga dan kawan-kawan juga sering menciptakan lagu salah satunya adalah "mendem-aurelio" musik yang berjenis rap.
4. ABS (20 tahun) remaja yang berkerja dibidang retail yaitu mini market yang berada di Kabupaten Tangerang. Arya merupakan seorang remaja yang melakukan aktivitas nongkrong Bersama tema-temannya di daerah grand Batavia.

B. Anak Tongkrongan Yang Tidak Melakukan Pergaulan Bebas

1. AR (22 tahun) seorang remaja yang memiliki kesibukan sebagai mahasiswa hukun di salah satu universitas swasta yang berada di tengerang Selatan. AR merupakan anak tongkrongan yang berada didalam lingkungan bebas namun tidak melakukan pergaulan bebas.
2. JC (21 tahun) remaja yang memiliki kesibukan sebagai karyawan swasta dan sebagai mahasiswi di perguruan tinggi. Janne merupakan remaja yang menyukai tempat-tempat coffe dan ia juga termasuk kedalam anak tongkrongan di Grand Batavia.
3. SM (21 tahun) seorang freshgraduate yang bekerja di salah satu Perusahaan swasta yang berada di kabupaten Tangerang. SM merupakan teman dekat JC ia sudah berteman selama 16 tahun dengan janne, sehingga mereka berdua termasuk kedalam remaja yang melakukan aktivitas nongkrong namun tidak termasuk kedalam remaja yang melakukan pergaulan bebas.

Analisis Konstruksi Sosial Pergaulan Bebas Pada Remaja Tongkrongan Di Grand Batavia Kabupaten Tangerang

Konstruksi realitas sosial seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya merupakan realitas sosial yang dihasilkan dari interaksi sosial manusia dan membentuk realitas-realitas sosial. (berger and Luckman 1966) kenyataan yang dibangun secara sosial dan pengetahuan oleh manusia sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Remaja melakukan aktifitas nongkrong hampir setiap hari dan jarang dirumah, dikarenakan Ketika dirumah remaja merasa bosan dan tidak memiliki inspirasi dalam aktifitas keseharian.

Remaja tongkrongan di grand Batavia memiliki kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus yaitu aktifitas nongkrong dan berkumpul dengan teman sebayanya.

Kenyataan dan pengetahuan yang terbentuk dalam remaja sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Dalam sosiologi pengetahuan mengkaji bagaimana pengetahuan, nilai, dan norma dibentuk dan dipertahankan dalam kontes sosial. Pergaulan bebas muncul melalui interaksi antara remaja, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sosial. Media sosial pun memiliki peran yang cukup kuat dalam terjadinya pergaulan bebas, media sosial memiliki peran dalam menyebarkan informasi dan norma mengenai pergaulan bebas. Konten yang diakses dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak remaja.

Remaja dapat terpengaruh oleh norma yang berlaku di kelompok mereka. Apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima dalam pergaulan bebas sering kali bergantung pada dinamika kelompok dan nilai-nilai yang dianut.

"menurut gue Norma itu aturan yang tidak tertulis namun harus ditaati" (Wawancara BA 11 Oktober 2024).

"Norma itu hukum yang ada tapi tidak tertulis, hukum adat mungkin" (Wawancara AA 18 Oktober 2024).

"yang gue tau tentang Norma adalah peraturan yang tidak tertulis seperti norma sopan santun kita terhadap dilingkungan sekitar di tetangga kita, norma agama" (Wawancara YA 18 Oktober 2024).

"Norma menurut gua sih aturan yang ada di Masyarakat" (Wawancara ABS 25 Oktober 2024).

"Norma menurut gua sendiri itu adalah aturan yang harus dipatuhi terhadap lingkungan, masyarakat dan pergaulan." (Wawancara AR 25 Oktober 2024)

"Norma menurut gua sih semacam aturan yang sudah tertanam di hidup Masyarakat" (Wawancara JC 1 November 2024)

"Norma adalah peraturan yang tidak tertulis namun melekat di Masyarakat" (Wawancara SM 2 November 2024)

Dari hasil wawancara diatas, dapat diartikan bahwa remaja masih menenamkan norma dalam dirinya dan tidak sepenuhnya budaya indonesia hiam dalam diri mereka. Adanya pengetahuan tentang norma dalam diri remaja bisa membantu bagaimana seorang remaja dapat bersikap di lingkungan Masyarakat.

tongkrongan yang berada di grand Batavia adalah Sebagian besar remaja yang memang memiliki masalah dalam keluarganya, rata-rata dari para remaja pelaku pergaulan bebas mereka melakukan kenakalan dari bangku sekolah. Kondisi lapangan yang telah peneliti lihat, mereka melakukan *Having Seks* (HS) dengan pasangan, teman, mantan bahkan orang yang tidak dikenal dan disebut sebagai cinta semalam. Gaya tongkrongan yang berada di grand Batavia cukup bebas karena berpelukan dan ciuman sudah menjadi hal yang sering mereka lakukan.

Pergaulan bebas di kalangan remaja tongkrongan di Grand Batavia dapat dianalisis menggunakan teori realitas sosial dari Peter L. Berger. Teori ini memberikan kerangka pemahaman mengenai bagaimana individu dan kelompok membangun pemahaman mereka terhadap dunia melalui interaksi sosial dan konstruksi makna. Dalam konteks ini, kita bisa melihat bagaimana pergaulan bebas tersebut bukan hanya sebagai perilaku yang terjadi secara spontan, melainkan sebagai bagian dari konstruksi sosial yang terbentuk dalam interaksi antara remaja dan lingkungan sosial mereka.

Dampak dari pergaulan bebas sangatlah berbahaya bagi masa depan remaja, penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, sifilis, gonore, dan HPV. Dapat menyerang remaja jika remaja melakukan hubungan seksual secara sembarangan dan berganti-ganti pasangan. Kehamilan tidak diinginkan, aborsi, masalah emosional dan psikologi dapat menyerang remaja Ketika remaja masih melakukan pergaulan bebas sembarangan dan tidak pilih-pilih.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya mereka *The Social Construction of Reality* (1966), realitas sosial terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan tiga tahap utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks Pergaulan Bebas Remaja Tongkrongan di Grand Batavia, ketiga tahapan ini dapat terlihat jelas dalam bagaimana perilaku tersebut muncul, diterima, dan dipertahankan dalam kehidupan sosial remaja. Dalam Teori Konstruksi Realitas Sosial Berger dan Luckman menilai bahwa Masyarakat merupakan realitas objektif sekaligus subjektif. Sebagai realitas objektif, manusia berada diluar manusia dan

berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai realitas subjektif, individu berada di dalam Masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu. Realitas sosial bersifat ganda (plural) dan bukan tunggal, yaitu realitas objektif dan subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang berada di luar diri manusia, sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang berada dalam diri manusia. Ada tiga momen dialektika simultan dalam konstruksi sosial remaja sebagai pelaku pergaulan bebas, penjelasannya yaitu sebagai berikut.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah wujud pencurahan kedirian manusia dalam kehidupan sosial berupa aktivitas fisis maupun mental secara terus menerus. (sukidin dan suharso, 2015:16-17) manusia menciptakan makna dan struktur sosial melalui interaksi mereka. Misalnya, saat remaja di suatu komunitas membentuk aturan atau kebiasaan tertentu dalam pergaulan, mereka sedang melakukan eksternalisasi.

Pada tahap ini, individu atau kelompok menciptakan makna dan norma melalui tindakan-tindakan mereka. Dalam hal ini, remaja di Grand Batavia mungkin mengembangkan gaya hidup atau norma pergaulan yang lebih bebas, seperti berkumpul di tempat-tempat tertentu, mengonsumsi alkohol, atau bahkan berhubungan seks di luar nikah. Perilaku ini muncul sebagai hasil dari pengaruh sosial dari teman sebaya, media, atau lingkungan sekitar yang menormalisasi tindakan tersebut.

A. Aktivitas Remaja Tongkrongan

Aktivitas nongkrong merupakan hal yang biasa dilakukan dan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial remaja.

"gue hampir setiap hari sih nongkrong, gue lebih suka diluar rumah, ya karena kan pekerjaan gue lebih banyak diluar. Jadi sekiranya dirumah gue ga betah. Lebih milih keluar meskipun itu sendiri, pokoknya gue gasuka dirumah." (wawancara BA tanggal 11 oktober 2024)

"gua sering banget sih nongkrong ya bisa dibilang hampir tiap hari juga, ya bosan aja sih dirumah." (wawancara AA 18 oktober 2024)

"ga nentu sih, sekarang kalo nongkrong sabtu minggu aja soalnya kan kalo weekdays kerja jadi pulang kerja dipake untuk istirahat. Jadi gua lebih sering sabtu minggu aja kalo nongkrong." (wawancara YA 18 oktober 2024)

"Biasanya gua kalo nongkrong pas libur kerja sih, ya ga setiap hari tapi kalo sift 1 atau libur gua malemnya pasti nongkrong, karena kalo dirumah ya ngapain juga bete." (wawancara ABS 25 oktober 2024)

"kalo lagi mood aja sih nongkrong, atau ga ngundang temen buat main dirumah." (wawancara AR 25 oktober 2024)

"ya biasanya sih gua kalo nongkrong pulang kerja aja sih, weekend, tapi kalo pulang kerja mager kemana-mana ya langsung pulang kerumah." (wawancara JC 1 november 2024)

"gua hampir tiap hari sih nongkrong maen gitu, sama temen sama sodara. Ya karena suka aja makannya keluar teru." (wawancara SM 2 november 2024)

Berdasarkan informasi informan diatas yang merupakan anak tongkrongan, remaja melakukan aktivitas nongkrong karena memang pada dasarnya remaja menyukai aktivitas diluar rumah.





Gambar 4. 2 Remaja Dalam Melakukan Aktivitas Nongkrong

Sumber: peneliti 2024

Berdasarkan gambar diatas remaja menyukai aktivitas nongkrong untuk bertemu dengan teman-temannya dan lebih menyukai hal-hal diluar rumah. Tongkrongan sendiri dijadikan sebagai rumah kedua bagi para remaja untuk rehat dalam kehidupan yang membuat remaja cukup stress. Keterlibatan penulis dalam suatu tempat tongkrongan dapat mengetahui bagaimana pengetahuan dan kenyataan yang terjadi dalam suatu kehidupan remaja.

Di Grand Batavia, sebuah kawasan yang terkenal dengan beberapa tempat yang berada didalam suatu wilayah tongkrongan dan kehidupan sosial yang dinamis, sekelompok remaja sering terlihat berkumpul setiap minggu untuk melakukan aktivitas nongkrong. Bagi mereka, tongkrongan bukan hanya sekedar tempat untuk berkumpul, tetapi juga menjadi ruang sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan nongkrong ini sering kali menjadi bentuk ekspresi diri, saling berbagi pengalaman, dan membangun identitas kelompok di antara mereka.

Remaja yang berkumpul di Grand Batavia setiap minggu biasanya terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Meskipun demikian, mereka memiliki satu kesamaan: keinginan untuk berkumpul, bersosialisasi, dan menunjukkan eksistensi mereka. Nongkrong bagi remaja ini adalah bentuk ekspresi sosial yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri di luar lingkungan rumah atau sekolah. Di tempat ini, mereka bisa berbagi cerita, berdiskusi tentang isu-isu terkini, atau bahkan hanya sekedar bercanda dan bersantai.

Selain itu, tongkrongan sering kali menjadi arena bagi mereka untuk memperlihatkan identitas mereka, baik itu melalui gaya berpakaian, pilihan musik, hingga cara berkomunikasi. Misalnya, mereka mungkin mengenakan pakaian yang sedang tren, mendengarkan musik yang populer, atau berbicara dalam bahasa gaul yang sering digunakan oleh kelompok mereka. Aktivitas ini memberikan mereka rasa kebersamaan dan validasi sosial, yang penting untuk perkembangan psikologis remaja.

Tongkrongan di Grand Batavia seringkali berfungsi sebagai ruang di mana remaja membangun dan memperkuat identitas mereka. Dalam kelompok ini, mereka mulai mencari tahu siapa diri mereka sebenarnya, apa yang mereka sukai, dan bagaimana mereka ingin dipandang oleh orang lain. Remaja di Grand Batavia mungkin memilih tongkrongan tertentu karena kelompok ini memiliki nilai atau gaya hidup yang mereka anggap relevan dengan diri mereka.

Sebagai contoh, ada kelompok yang lebih suka nongkrong di kafe atau taman dengan tema vintage, karena mereka ingin menampilkan diri mereka sebagai pribadi yang unik dan berbeda. Sementara itu, ada juga remaja yang lebih suka nongkrong di tempat-tempat yang lebih modern dan trendi untuk menonjolkan citra sosial mereka sebagai individu yang up-to-date dan stylish. Dalam konteks ini, nongkrong di Grand Batavia menjadi sarana penting dalam pembentukan identitas sosial mereka.

Nongkrong tidak hanya sekedar berkumpul untuk bersenang-senang, tetapi juga menjadi tempat untuk membangun dan memperkuat hubungan antar individu dalam kelompok. Dalam dinamika ini, interaksi antar remaja di tongkrongan sangat memengaruhi bagaimana mereka saling memandang dan berperilaku. Tongkrongan menjadi arena untuk saling

mendukung, menguatkan hubungan sosial, dan menumbuhkan solidaritas di antara anggota kelompok.

Namun, seperti halnya di banyak kelompok sosial, tidak jarang terjadi adanya tekanan dari teman sebaya. Remaja yang merasa ingin diterima dalam kelompok bisa mengalami kecenderungan untuk meniru perilaku atau gaya hidup teman-temannya, meskipun kadang-kadang perilaku tersebut tidak selalu positif. Misalnya, kebiasaan mengonsumsi alkohol bisa muncul di kalangan remaja yang merasa bahwa itu adalah bagian dari kode sosial kelompok. Dinamika semacam ini dapat menciptakan pola-pola perilaku yang sulit diubah, meskipun pada dasarnya tongkrongan adalah tempat yang dapat mempererat ikatan sosial.

Aktivitas yang dilakukan oleh remaja saat nongkrong di Grand Batavia bervariasi, tergantung pada minat dan preferensi kelompok mereka. Beberapa kegiatan umum yang sering dilakukan di tongkrongan ini meliputi:

- **Bercengkrama dan Berbagi Cerita:** Remaja sering menghabiskan waktu dengan berbicara tentang kehidupan mereka, dari masalah sekolah hingga isu-isu pribadi. Ini menjadi momen untuk saling mendengarkan dan memberi dukungan emosional.
- **Berbagi Makanan dan Minuman:** Kegiatan nongkrong sering kali melibatkan makan atau minum bersama di kafe atau warung makan. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk menikmati waktu bersama, sembari berbincang-bincang santai.
- **Berbagi Musik dan Gaya:** Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi diri yang paling sering digunakan dalam tongkrongan. Remaja sering berbagi lagu favorit mereka, membuat playlist bersama, atau bahkan membicarakan konser-konser musik yang akan datang.
- **Membahas Isu Sosial atau Kehidupan Pribadi:** Dalam beberapa kasus, nongkrong bisa menjadi kesempatan untuk berbicara tentang isu-isu yang lebih serius, seperti masalah sosial, pendidikan, atau bahkan hubungan interpersonal mereka.

Lingkungan sekitar juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku remaja saat nongkrong di Grand Batavia. Kawasan ini, dengan berbagai macam tempat makan, kafe, dan ruang publik yang nyaman, memberikan suasana yang mendukung bagi remaja untuk berkumpul. Selain itu, pengaruh teman sebaya yang kuat dapat mengarahkan aktivitas nongkrong tersebut ke arah yang lebih produktif atau, sebaliknya, dapat menyebabkan perilaku yang kurang sehat, seperti kebiasaan merokok atau mengonsumsi alkohol.

Grand Batavia sendiri, dengan suasana yang ramai dan modern, menawarkan berbagai pilihan tempat nongkrong yang sesuai dengan keinginan remaja yang ingin menunjukkan sisi kreatif dan ekspresif mereka. Di sisi lain, tempat-tempat yang ramai dan terbuka juga dapat memengaruhi cara berinteraksi mereka, di mana ada kecenderungan untuk tampil lebih percaya diri dan terkadang mencari perhatian.

Pergaulan bebas di kalangan remaja ini tidak hanya sebatas pada pertemuan fisik, tetapi juga melibatkan kebiasaan buruk yang akhirnya menjadi bagian dari identitas mereka. Bagi sebagian dari mereka, nongkrong seperti ini adalah cara untuk merasa diterima, merasa kuat, atau bahkan melawan rasa takut terhadap masa depan yang tidak pasti. Tanpa banyak berpikir, mereka terjebak dalam spiral kebiasaan yang merusak seperti menggunakan narkoba, minum-minuman keras, atau terlibat dalam pergaulan yang cenderung menghancurkan diri.



Gambar 4. 3 Remaja Pelaku Pergaulan Bebas

Sumber: diolah dari peneliti 2024

“gua awalnya diajak sama temen gua ke bar, tadinya gua gamau sih tapi yaudah deh gua nyoba aja sekalo main ke bar. Eh sekarang malah ketagihan, gua ke bar sekarang seminggu sekali pasti nongkrong disana” (wawancara ABS 25 oktober 2024)

Berdasarkan gambar diatas peneliti mengamati perilaku hedonis yang dilakukan oleh remaja pelaku pergaulan bebas yang berada di grand batavia kabupaten tangerang. Pada awalnya, ABS bukanlah termasuk remaja yang malakukan pergaulan bebas, namun adanya ajakan dari teman sebayanya ABS mencoba untuk minum-minum alkohol.

“gua kalo abis mabok kadang suka pingsan di jalan terus muntah. Temen-temen gua aja banyak banget yang muntah. Gila sih seru banget disana gua bisa joget-joget dan minum-minum” (wawancara ABS 25 oktober 2024)

Fenomena remaja yang terlibat dalam kegiatan mabuk-mabukan dan clubbing bukanlah hal yang baru di berbagai kota besar, termasuk di kawasan seperti Grand Batavia. Kegiatan ini, yang sering kali dianggap sebagai bentuk pelarian atau ekspresi kebebasan, telah menjadi bagian dari kehidupan sosial beberapa kelompok remaja. Meskipun dapat dihubungkan dengan pencarian identitas diri atau keinginan untuk mengukuhkan status sosial di antara teman sebaya, fenomena ini memiliki dampak yang kompleks, baik secara sosial maupun psikologis bagi individu yang terlibat.

Salah satu alasan utama mengapa remaja terjerumus dalam kegiatan mabuk-mabukan dan clubbing adalah dorongan untuk diterima dalam kelompok teman sebaya. Dalam tahap perkembangan psikososial mereka, remaja sering kali mencari validasi dan pengakuan dari orang lain. Klub malam dan tempat-tempat hiburan yang menawarkan alkohol dan musik keras sering kali menjadi arena bagi mereka untuk menonjolkan diri, merasa "terlihat", dan mendapatkan pengakuan dari kelompok.

Ketika seorang remaja melihat teman-temannya yang lebih dulu terlibat dalam kegiatan tersebut, ada tekanan sosial untuk mengikuti dan melakukan hal yang sama. Mereka mungkin merasa bahwa pergaulan dan status sosial mereka akan terancam jika tidak ikut dalam tren ini. Dalam hal ini, mabuk-mabukan dan clubbing menjadi alat untuk menegaskan eksistensi mereka, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok sosial yang lebih besar.

Remaja sering kali berada dalam fase pencarian identitas diri, yang membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh eksternal. Dalam upaya untuk menemukan siapa diri mereka, mereka mungkin mencoba berbagai bentuk ekspresi, termasuk gaya hidup yang lebih bebas atau ekstrem, seperti clubbing dan mengonsumsi alkohol. Kegiatan ini sering kali dikaitkan dengan kebebasan dari norma-norma yang mengikat, seperti aturan orang tua atau kebiasaan sosial yang lebih konservatif.

Clubbing, dengan suasana yang penuh energi, kebebasan berinteraksi, dan suasana tanpa batasan, memberikan kesempatan bagi remaja untuk melarikan diri dari rutinitas kehidupan sehari-hari. Mereka dapat merasakan "kehidupan malam" yang penuh sensasi dan kesenangan. Di balik itu, terkadang terdapat rasa ingin membuktikan diri mereka sebagai

seseorang yang tidak terikat oleh aturan yang ada, yang sering kali terlihat dalam sikap pemberontakan terhadap norma sosial yang lebih ketat.

2. Objektivikasi

Objektivikasi adalah proses aktivitas manusia baik fisis maupun mental menemui realitasnya yang objektif. Terjadi proses pembiasaan dan pelembagaan, sehingga membentuk faktisitas yang bersifat eksternal. Pembiasaan melahirkan pelembagaan, kemudian reifikasi tatanan 60 kelembagaan yakni pemahaman atas produk kegiatan atau aktivitas manusia adalah karya asing yang berada diluar kendalinya. (Sukidin dan Suharso, 2015:17-18)

Objektifikasi adalah tahap di mana hasil dari eksternalisasi tersebut menjadi terlepas dari individu yang menciptakannya. Ide dan norma yang awalnya diciptakan oleh individu atau kelompok mulai dianggap sebagai hal yang "nyata" dan "objektif." Misalnya, aturan sosial yang dibentuk dalam suatu kelompok remaja dapat menjadi norma yang diikuti secara luas, meskipun awalnya hanya merupakan kesepakatan di antara beberapa orang. Norma tersebut kini dianggap sebagai bagian dari struktur sosial yang ada.

Dalam konteks realitas yang terjadi dalam suatu pergaulan remaja, pembiasaan dan pelembagaan diartikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi hal yang biasa saja. Setelah perilaku tersebut terbentuk, tindakan-tindakan ini mulai dipandang sebagai "kebenaran" atau "normal" dalam lingkungan sosial mereka. Dalam tongkrongan remaja Grand Batavia, misalnya, pergaulan bebas mulai diterima sebagai bagian dari identitas kelompok, di mana mereka merasa terikat untuk berperilaku sesuai dengan norma yang ada dalam kelompok tersebut. Apa yang sebelumnya mungkin dianggap tabu atau tidak biasa, lambat laun menjadi sesuatu yang dianggap wajar dalam konteks sosial mereka.

"kalo soal mabuk, sebenarnya gua bukan tipikal orang yang suka minum tapi gua minum. Lebih ke social aja sih kalo emang kondisinya lagi di bar atau kegiatan di bar mau ga mau kan gua harus minum. Tapi sebenarnya gua gasuka alkohol." (Wawancara BA 11 Oktober 2024)

"ya seneng aja, mabok Cuma dibikin seneng aja karena kan tujuannya untuk have fun jadi ya melakukan hal-hal konyol aja." (Wawancara AA 18 Oktober 2024)

"pasti, mabok kayanya gua udah ngelakuin dari gua smp dari tahun 2012 mungkin saat gua smp pas gua umur 13 tahun." (Wawancara YA 18 Oktober 2024)

"iya. Awalnya nyoba sih diajak temen eh sekarang malah kecanduan. Enak banget sih rasanya kadang kalo minumnya kebanyakan eh muntah" (Wawancara ABS 25 Oktober 2024)

"perayaan ulang tahun bisa dan juga tuntutan pekerjaan karena gua kerja di dunia entertain ya seperti itu lah yang sering terjadi disana." (Wawancara BA 11 Oktober 2024)

"kalo banyak sih biasanya kalo lagi liburan sewa villa atau ke Pantai itu udah pasti banyak. Karena kan emang have fun niatnya y aitu banyak bawanya. Paling banyak sektrak (12 botol) rame -rame." (Wawancara AA 18 Oktober 2024)

"ya ga nentu sih, ya tergantung sehabisnya duit aja. Kalo ditongkrongan sama teman-teman bisa menghabiskan 4 botol." (Wawancara YA 18 Oktober 2024)

"tergantung sih pada maunya berapa, pada patungan berapa. Biasanya sih bisa sampe 4 botol buat barengan." (Wawancara ABS 25 Oktober 2024)

Berdasarkan pengakuan informan diatas, dapat dilihat bahwa remaja yang mengkonsumsi alkohol sudah dilakukan sejak mereka masih menginjak bangku sekolah, adanya tuntutan pekerjaan sehingga remaja tersebut mau tidak mau mengkonsumsi alkohol dan Sebagian besar dari mereka adalah remaja yang memang memiliki hoby mengkonsumsi alkohol karena membuat diri mereka lebih enjoy dalam situasi tongkrongan. Dalam mengkonsumsi alkohol remaja di grand Batavia biasanya patungan dengan teman tongkrongannya. Adanya perayaan seperti ulang tahun, termasuk dalam situasi yang pas untuk remaja mengkonsumsi alkohol.



Gambar 4. 4 Aktivitas Mengonsumsi Alkohol dan Mabuk
Sumber: Peneliti dan Media Sosial Informan

Berdasarkan gambar diatas terbentuknya tindakan-tindakan sosial di lingkungan sosial remaja yang merupakan kebiasaan remaja tongkrongan pelaku pergaulan bebas yang terbentuk karena individu dan suatu kelompok yang dilakukan karena terbentuk suatu kebiasaan dalam kehidupan remaja dan dilakukan secara terus menerus sehingga membentuk pola yang berlaku secara umum dalam tongkrongan.

Mabuk-mabukan di kalangan remaja sering kali terkait dengan pencarian identitas diri dan usaha untuk merasa diterima dalam kelompok teman sebaya. Pada usia remaja, individu sedang berada dalam fase perkembangan psikososial yang sangat sensitif, di mana mereka mencari pengakuan dan validasi dari lingkungan sekitar. Tempat-tempat hiburan yang ramai dan memiliki atmosfer bebas memberi kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan citra diri yang lebih "dewasa" dengan mengonsumsi alkohol, yang sering dianggap sebagai simbol kebebasan atau kematangan.

Selain itu, tekanan teman sebaya juga memainkan peran besar. Remaja yang berada dalam kelompok teman yang terbiasa melakukan aktivitas mabuk-mabukan mungkin merasa terpaksa untuk ikut terlibat demi mempertahankan status sosial mereka dalam kelompok. Perasaan ingin diakui dan diterima sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar mendorong mereka untuk mengikuti perilaku teman-temannya, meskipun mereka mungkin sadar akan potensi risiko dan bahaya dari perilaku tersebut.

Sementara disisi lain pandangan remaja yang bukan dari pergaulan bebas mengenai remaja yang melakukan pergaulan bebas adalah sebagai berikut:

"ya mungkin hilang arah aja sih dan salah pergaulan juga. Salah nih dalam menempatkan dirinya didalam circle belum tau nih mana yang baik mana yang engga eh malah terus ikut-ikutan." (Wawancara AR 25 Oktober 2024)

"aduh ga banget sih kalo kata gua. Itu kan takutnya nanti malah ngerepotin orang lain ya, kaya ngapain sih" (Wawancara JC 1 November 2024)

"ya biarin aja sih selagi ga ngerepotin orang dan bikin masalah mah ya bebas. Cuma kan ada aja ya remaja yang ngerepotin orang lain tuh." (Wawancara SM 2 November 2024)

Berdasarkan pernyataan informan diatas, ada beberapa remaja yang memang tidak setuju dengan perilaku remaja yang melakukan mabu-mabukan karena nantinya akan berdampak dan merugikan orang lain jika remaja melakukan hal tersebut yang tidak sesuai dengan tempatnya. Di kalangan remaja, persepsi terhadap teman sebaya yang terlibat dalam kegiatan mabuk-mabukan bisa sangat bervariasi, tergantung pada nilai-nilai yang dianut, latar belakang sosial, dan pengalaman pribadi masing-masing individu. Bagi sebagian remaja, mabuk-mabukan merupakan bagian dari pencarian identitas diri atau keinginan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Namun, bagi remaja lainnya, perilaku ini bisa

dilihat dengan pandangan yang sangat berbeda, dari penghakiman hingga kekhawatiran atau bahkan rasa simpati.

Bagi sebagian remaja lainnya, terutama yang lebih peduli dengan kesehatan fisik dan mental, mabuk-mabukan adalah perilaku yang merugikan dan berisiko. Mereka sering melihat teman-temannya yang terlibat dalam aktivitas ini dengan rasa khawatir, karena mereka menyadari bahwa konsumsi alkohol yang berlebihan dapat berdampak buruk pada tubuh, pikiran, dan kehidupan sosial. Perilaku mabuk-mabukan sering dianggap sebagai tanda kurangnya kontrol diri atau bahkan kecanduan, yang pada gilirannya dapat merusak masa depan. Remaja yang memiliki pandangan ini mungkin akan merasa prihatin terhadap teman mereka yang terjerumus dalam kebiasaan mabuk-mabukan. Mereka mungkin tidak tahu bagaimana cara membantu, tetapi mereka akan merasa cemas tentang potensi risiko, seperti kecelakaan, masalah hukum, atau bahkan dampak psikologis yang dapat ditimbulkan dari kebiasaan tersebut.

Internalisasi

Internalisasi merupakan penafsiran individu secara langsung terhadap realitas objektif yakni yang telah mengalami pelembagaan, menyerap dan mentransformasikan kedalam kesadaran subjektif serta mengidentifikasi diri atau mengambil peranan terhadap kelembagaan itu yakni agen agen sosialisasi. Bentuk internalisasi adalah proses sosialisasi baik primer maupun sekunder. (Sukidin dan Suharso, 2015:20)

Internalisasi adalah proses di mana individu menerima dan menginternalisasi makna dan norma yang telah diobjektifikasi. Dalam tahap ini, individu mengadopsi norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sebagai bagian dari diri mereka. Misalnya, seorang remaja yang terpapar pada norma-norma pergaulan bebas akan mulai mengadopsi pandangan dan perilaku tersebut sebagai bagian dari identitasnya.

Pada tahap ini, individu-individu mulai menginternalisasi norma dan perilaku tersebut dalam diri mereka. Mereka tidak hanya mengikuti norma karena tekanan eksternal dari teman sebaya atau masyarakat, tetapi juga karena mereka sudah menganggap norma tersebut sebagai bagian dari identitas pribadi mereka. Dalam hal ini, pergaulan bebas menjadi bagian dari cara remaja Grand Batavia memahami diri mereka dan mengekspresikan kebebasan serta otonomi mereka.

Fenomena seks bebas di kalangan remaja adalah masalah sosial yang semakin mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk para ahli sosiologi, pendidik, dan keluarga. Seks bebas, dalam konteks ini, merujuk pada perilaku seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan atau komitmen jangka panjang, dan sering kali terjadi tanpa pertimbangan yang matang terkait konsekuensi fisik, emosional, atau sosial. Dari perspektif sosiologi, perilaku ini tidak hanya dilihat sebagai pilihan individu, tetapi juga sebagai akibat dari berbagai faktor sosial, budaya, dan struktural yang mempengaruhi kehidupan remaja.

Sosiologi memandang perilaku seks bebas sebagai produk dari struktur sosial dan norma budaya yang berkembang dalam masyarakat. Pada masa remaja, individu sedang berada pada fase pencarian identitas dan sering kali terpengaruh oleh lingkungan sosial di sekitarnya, seperti keluarga, teman sebaya, media, dan budaya populer.

Dalam masyarakat modern, media memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk pandangan remaja terhadap seksualitas. Film, acara televisi, lagu, dan terutama media sosial sering menggambarkan seks bebas sebagai sesuatu yang biasa, bahkan glamor. Media menggambarkan hubungan seksual tanpa komitmen sebagai bagian dari gaya hidup modern yang bebas dan menyenangkan, yang kadang-kadang dapat menumbuhkan persepsi bahwa seks adalah sesuatu yang bisa dipisahkan dari ikatan emosional dan moral.

Remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya mereka dalam hal perilaku seksual. Dalam banyak kasus, teman-teman sebaya yang sudah lebih dulu terlibat dalam perilaku seks bebas sering menjadi faktor pendorong bagi remaja lainnya untuk mengikuti jejak mereka. Tekanan sosial atau keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial tertentu bisa menjadi pendorong utama perilaku seksual yang tidak terikat pada komitmen jangka panjang.

Di beberapa masyarakat atau subkultur, norma sosial yang mengatur perilaku seksual mungkin lebih longgar atau lebih permisif. Di kawasan perkotaan atau masyarakat yang lebih

terbuka, seks bebas sering kali dianggap sebagai bagian dari ekspresi kebebasan individu, dan tidak selalu dilihat sebagai pelanggaran terhadap norma sosial.

Kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif dan berbasis nilai dapat menyebabkan remaja tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang konsekuensi fisik dan emosional dari seks bebas. Pendidikan seks yang hanya berfokus pada aspek biologi atau yang cenderung tabu dan moralistik tidak memberikan pemahaman yang holistik tentang seksualitas, hubungan, dan tanggung jawab.

Banyak remaja yang terlibat dalam seks bebas berasal dari keluarga yang kurang memberi perhatian atau pengawasan yang memadai. Keluarga yang tidak terbuka dalam komunikasi, terutama terkait dengan isu seksualitas, cenderung membuat remaja mencari informasi dan referensi tentang seks dari sumber yang tidak tepat, seperti teman sebaya atau media yang tidak selalu memberikan informasi yang sehat dan akurat.

Fase remaja adalah masa pencarian identitas, di mana individu mencoba berbagai bentuk ekspresi diri, termasuk dalam hal seksualitas. Seks bebas dapat menjadi bagian dari eksperimen ini, di mana remaja mencari tahu siapa diri mereka dan apa yang dianggap "normal" atau diterima dalam lingkungannya. Beberapa remaja yang terlibat dalam seks bebas mungkin melakukannya sebagai bentuk pelarian dari masalah emosional, seperti perasaan kesepian, ketidakamanan, atau masalah keluarga. Seks bebas bisa menjadi cara untuk mencari penerimaan, perhatian, atau pelarian dari perasaan tidak puas dengan diri sendiri atau lingkungan keluarga mereka.

"seks bebas menurut gua itu melakukan hubungan terlarang yang dilakukan oleh pasangan diluar komitmen. Dan dilakukan dengan orang random atau stranger diluar sana." (Wawancara BA 11 Oktober 2024)

"pernah, terakhir sih 2 minggu yang lalu ya." "kalo seks kan karena emang kebutuhan biologis ya jadi ya lega. Kaya tersalurkan aja kebutuhan biologis." (Wawancara AA 18 Oktober 2024)

"iya, jujur aja gua ngelakuin hubungan seks udah beberapa kali sama mantan, sama orang yang gua baru kenal satu malam pun bisa gua lakuin itu dan gua pake pekaman sih." (Wawancara YA 18 Oktober 2024)

"Tapi kalo seks ga sih, kalo di minta aja atau kaya abis pulang clubbing tuh" (Wawancara ABS 25 Oktober 2024)

Berdasarkan pernyataan diatas, remaja yang melakukan kegiatan seksual diluar pernikahan sudah menjadi hal yang biasa saja di lingkungan remaja tersebut. Karena remaja memandang bahwa seks adalah kebutuhan biologis yang harus dipenuhi meskipun dilakukan diluar perjanjian pernikahan. Pencegahan dan penanganan seks bebas di kalangan remaja memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak. Pendidikan seks yang komprehensif, yang mengajarkan tentang tanggung jawab seksual, kesehatan reproduksi, serta nilai-nilai emosional dan sosial dalam hubungan, sangat penting. Selain itu, pendekatan berbasis komunikasi keluarga yang terbuka dan dukungan dari teman-teman sebaya yang positif juga dapat membantu remaja membuat pilihan yang lebih bijaksana terkait seksualitas mereka.

SIMPULAN

Konstruksi sosial pergaulan bebas pada remaja tongkrongan di Grand Batavia, Kabupaten Tangerang, merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial, budaya, dan struktural yang kompleks. Dalam konteks ini, pergaulan bebas tidak hanya dipahami sebagai pilihan individu, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi antara norma-norma sosial yang ada, pengaruh lingkungan teman sebaya, serta dinamika sosial yang ada di kawasan urban. Konstruksi sosial tentang pergaulan bebas di kalangan remaja tongkrongan di Grand Batavia, Kabupaten Tangerang, membentuk realitas sosial yang kompleks dan dinamis. Melalui tiga tahapan utama eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi norma-norma baru terkait perilaku bebas, seperti seks bebas, konsumsi alkohol, dan perilaku sosial lainnya, menjadi diterima sebagai bagian dari budaya kelompok. Proses ini menggambarkan bagaimana pergaulan bebas bukan hanya merupakan perilaku individual, tetapi juga merupakan produk sosial yang terbentuk dari interaksi antarindividu dan struktur sosial yang ada. Berikut peneliti jabarkan hasil penelitian dari 3 indikator tersebut.

1. Eksternalisasi: Pergaulan Bebas Pada Remaja Tongkrongan Di Grand Batavia merupakan sekumpulan anak tongkrongan yang memiliki kegiatan masing-masing namun masih menyukai tempat-tempat tongkrongan dan suka bercengkrama dengan teman sebaya untuk bertukar informasi maupun cerita masalah kehidupan. Remaja tongkrongan yang berada di grand Batavia memanggag bahwa nongkrong bisa membantu mereka dalam mengalihkan masalah karena tujuan mereka bertemu adalah untuk bersenang-senang. Pada tahap eksternalisasi, remaja di Grand Batavia mulai mengaktualisasikan pengalaman, nilai, dan perilaku mereka dalam interaksi sosial. Dalam konteks pergaulan bebas, ini berarti bahwa perilaku-perilaku yang berkaitan dengan seks bebas, konsumsi alkohol, atau kegiatan berisiko lainnya pertama kali diekspresikan dalam kelompok tongkrongan. Pergaulan bebas ini muncul sebagai ekspresi individu yang mencoba untuk membentuk identitas atau menyesuaikan diri dengan norma kelompok yang lebih permisif terhadap perilaku tersebut.

Remaja yang terlibat dalam tongkrongan ini sering kali mencoba "bereksperimen" dengan perilaku yang mereka lihat atau dengar dari teman sebaya mereka. Eksternalisasi ini tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga proses sosial di mana norma-norma baru dibentuk dan dibagikan antar anggota kelompok. Dalam hal ini, kelompok teman sebaya berfungsi sebagai agen utama dalam proses eksternalisasi, menciptakan lingkungan yang mendukung pergaulan bebas, di mana hal-hal seperti kebebasan berpacaran, konsumsi alkohol, atau bahkan perilaku seks bebas dianggap sebagai hal yang biasa atau tidak perlu dipersoalkan

2. Objektivikasi: Setelah perilaku bebas diekspresikan dalam bentuk eksternalisasi, tahapan berikutnya adalah objektivikasi, di mana perilaku tersebut mulai dilihat dan diterima sebagai bagian dari realitas sosial yang objektif. Dalam konteks ini, pergaulan bebas yang awalnya dianggap sebagai "perilaku eksperimental" menjadi dianggap sebagai bagian dari "norma sosial" kelompok tongkrongan remaja. Objektivikasi menciptakan persepsi bahwa perilaku-perilaku seperti pesta, seks bebas, atau minum alkohol adalah bagian dari budaya remaja yang sudah mapan dan diterima oleh banyak orang.

Norma-norma ini tidak hanya diterima secara pribadi oleh individu, tetapi mulai dilihat sebagai bagian dari "realitas sosial" yang harus diikuti oleh semua anggota kelompok. Pergaulan bebas menjadi sesuatu yang "terlihat wajar" dan tak perlu dipertanyakan karena telah terinternalisasi dalam struktur sosial kelompok tersebut. Dengan kata lain, apa yang dulu dianggap sebagai perilaku menyimpang atau tabu, melalui objektivikasi, menjadi bagian dari "kenyataan" sosial yang diterima oleh para remaja.

3. Internalisasi: Proses terakhir dalam konstruksi sosial adalah internalisasi, di mana remaja mulai menerima nilai dan norma yang terbentuk di dalam kelompok tongkrongan mereka sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Dalam hal ini, remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas akan mulai menganggap perilaku tersebut sebagai bagian dari identitas mereka, dan tidak lagi sebagai sesuatu yang "dilakukan hanya untuk diterima". Pergaulan bebas yang sebelumnya mungkin hanya dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya, seiring waktu akan menjadi kebiasaan yang dipertahankan dan dilanjutkan, bahkan menjadi nilai yang diterima sebagai sesuatu yang sah dalam kehidupan mereka.

Remaja mulai menginternalisasi gagasan bahwa seks bebas, minum alkohol, atau berperilaku bebas lainnya adalah bagian dari proses kedewasaan atau penanda status sosial yang lebih tinggi dalam konteks pergaulan mereka. Mereka tidak hanya melakukannya karena pengaruh teman-teman, tetapi karena mereka merasa bahwa perilaku tersebut adalah bagian dari eksistensi sosial mereka yang sah dan diterima.

UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Fatah Sulaiman, S.T., M.T. selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Bapak Dr. H. Fadlullah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

3. Bapak Dr. Haryono, M.Si. selaku Dosen pembimbing (1) dan Bapak Dr. Wahid Abdul Kudus, M.Si. selaku dosen pembimbing (2) yang telah memberikan saran, motivasi, dan bimbingan dalam penyusunan serta bersedia meluangkan waktu untuk membimbing hingga selesai.
4. Kedua orangtua tercinta, kakak, adik saudara, pasangan, sahabat-sahabat penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Tusilah, R. (2019). Konstruksi Realitas Diri Remaja Pelaku Seks Bebas Di Pandeglang. *Jurnal Riset Komunikasi*, 69–82. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom>
- Ismuzzaky, H (2020). Gaya hidup remaja di era milenial. 6-7. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=i&opi=89978449&url=https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/15121/1/Ismuzzakky%2520.H%252C%2520441206964%252C%2520%2520FDK%252C%2520PMI%252C%2520082361677710.pdf&ved=2ahUKEwjtptomMnb2HAXUGyDgGHf06KMcQFnoECB0QAQ&usq=AOvVaw2mWZY9PgV7fd1WX7mE91cc>
- Sasmita, R. S. (2020). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING*, 2(1), 99–103
- Darlan, S. (2020). Analisis Dampak Penggunaan Internet terhadap Budaya dan Tradisi Bagi Remaja Desa Anjir Serapat. *Anterior Jurnal*, 19(2), 42–4
- Creswell, W. John. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dr. Hj ciek julyanti hisyam, M.M., M.Si. (2018). *Perilaku menyimpang tinjauan sosiologis*. PT Bumi Aksara. Bumi Aksara.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Fachri Hafidzikri. 2019. *Fenomena Kenakalan Remaja Di Kabupaten Pandeglang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Dede Yusuf. 2022. *Komodifikasi Tubuh Perempuan Pada Generasi Z Di Media Sosial Tiktok (Studi Kasus Pada Mahasiswi UNTIRTA)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Belajar data science di rumah. (09 febuari 2021). Teknik triangulasi dalam pengolahan data kualitatif. 23 januari 2024. <https://dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif#:~:text=Triangulasi%20sumber%20data%20adalah%20menggali,memiliki%20sudut%20pandang%20yang%20berbeda>.
- Wikipedia. (8 febuari 2023). Teori interaksionisme simbolik. 25 januari 2024. https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_interaksi_simbolik.
- Novi hardita larasati. (11 juli 2020). Pengertian pergaulan bebas menurut para ahli serta di kalangan pelajar yang harus dipahami orangtua. 24 oktober 2024. [Pengertian Pergaulan Bebas Menurut Para Ahli Serta di Kalangan Pelajar yang Harus Dipahami Orangtua | Diadona.id](https://diadona.id).